

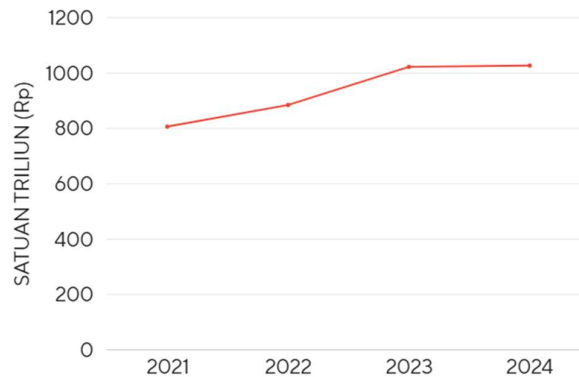
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kepercayaan investor dan perekonomian di suatu negara. Di Indonesia, pasar modal menunjukkan tren positif setelah melewati masa pandemi covid-19. Pada pertengahan tahun 2025, Indonesia mencapai nilai kapitalisasi pasar rekor tertinggi sebesar Rp 13.701 triliun (Jelita, 2025). Hal ini menunjukkan peningkatan kapitalisasi tertinggi yang sebelumnya pada tahun 2024 tercatat senilai Rp 13.390 triliun. Pada tahun yang sama indeks harga saham gabungan (IHSG) mencapai nilai 6,41% (year to date) dan nilai transaksi harian mencapai Rp 13,56 triliun perhari

Kenaikan kapitalisasi pasar modal mencerminkan peningkatan nilai perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk industri perbankan yang menjadi salah satu sektor dengan kontribusi besar terhadap kapitalisasi BEI. Salah satunya yaitu pada bank BNI yang mencatat nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 200,5 triliun sepanjang tahun 2023 (Ahmad Nabhani, 2024). Kenaikan nilai kapitalisasi pasar tersebut didukung oleh kenaikan harga saham dan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek kinerja bank.



Gambar 1. 1 Kapitalisasi Pasar Sektor Perbankan 2021 – 2024

Sumber : Stock Analysis (2026) diolah data

Pada gambar 1.1 memaparkan grafik pertumbuhan kapitalisasi pasar pada perusahaan sektor perbankan dari tahun 2021 sampai dengan 2024 terlihat adanya tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 menunjukkan kapitalisasi pasar sebesar Rp 806,265 triliun. Nilai ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar Rp 884,677 triliun, yang menunjukkan adanya pemulihan nilai kapitalisasi setelah terjadinya pandemi. Peningkatan berlanjut pada tahun 2023, dimana kapitalisasi pasar mencapai Rp 1.022,457 triliun. Pada tahun 2024, nilai tersebut mengalami peningkatan secara stabil hingga mencapai Rp 1.027,35 triliun, yang mempel bahwa kondisi pasar berada dalam keadaan yang baik dan relatif stabil. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan kapitalisasi pasar mencerminkan nilai perusahaan yang semakin baik.

Nilai perusahaan merupakan cerminan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi (Keter et al., 2024). Nilai perusahaan sendiri merupakan indikator kesehatan bagi perusahaan yang mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan. Semakin

tinggi nilai perusahaan maka akan dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Tingkat penilaian sebuah perusahaan mencerminkan seberapa baik manajemen berhasil mengoptimalkan aset, modal, dan kapasitas perusahaan untuk mencapai hasil yang stabil sekaligus meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

Nilai perusahaan merupakan gambaran kinerja dari suatu entitas usaha yang mencerminkan bagaimana investor memandang suatu perusahaan (Widya & Mulyani, 2025). Nilai suatu perusahaan dipengaruhi hasil keuangannya, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan, serta mempertahankan stabilitas finansial pada periode mendatang. Nilai perusahaan dapat diproksikan melalui berbagai macam pendekatan. Dalam studi ini, rasio Tobin's Q digunakan sebagai indikator utama dalam menilai nilai perusahaan. Indikator ini diadopsi karena dapat menyajikan ilustrasi nilai perusahaan yang menyeluruh. Tobin's Q merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian atau nilai buku aset perusahaan (Aydognmus et al., 2022)

Dalam perkembangan dunia usaha saat ini, investor yang tidak hanya melihat nilai perusahaan saat akan melakukan investasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasinya. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 sebagai bagian dari gerakan global dalam penerapan praktik keberlanjutan pada sektor jasa keuangan (Ariefianto et al., 2025). POJK No. 51 mengatur mengaitkan pengaplikasian finansial

berkelanjutan bagi institusi keuangan, emiten, dan entitas terbuka (*POJK 51*, 2017). Kondisi ini didukung dengan meningkatnya produk investasi yang berbasis ESG seperti *exchange traded fund* yang semulanya hanya satu produk menjadi 26 produk (Prihatini & Widyanti, 2025). Berdasarkan laporan *Institute for Sustainable Investing*, tingkat minat investor terhadap aspek keberlanjutan diperkirakan mencapai 88% (Stanley, 2025). Data tersebut diperoleh dari hasil survey kepada 1.765 investor yang berasal dari Amerika Utara, Eropa, dan Asia Pasifik dan dilakukan dalam kurun waktu 18 Februari sampai dengan 25 Maret 2025 (Stanley, 2025).

Kesesuaian antara penerapan ESG dengan strategi perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian perusahaan perlu mengoptimalkan implementasi ESG dengan tetap memperhitungkan keterkaitan dengan aktivitas bisnis utama. Penerapan ESG yang tidak terintegrasi dengan strategi bisnis inti justru berpotensi untuk menekan tingkat profitabilitas perusahaan. Kondisi ini dapat menimbulkan kekhawatiran para pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan masyarakat, terkait ketidaksesuaian antara inisiatif ESG dengan profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan (Adnan et al., 2026). Sejalan dengan kondisi tersebut, pengukuran dan evaluasi terhadap *ESG Performance* menjadi salah satu indikator yang mengukur implementasi SDGs dalam perusahaan.

Kinerja ESG ini penting bagi perusahaan dan bagi pemangku kepentingan (Wu et al., 2022). Kinerja ESG ini terdiri dari 3 komponen utama, antara lain *Environment*, *Social*, dan *Governance* (Fuadah et al., 2022). Komponen yang

pertama yaitu, *Environment* atau lingkungan, komponen ini termasuk seperti polusi, mitigasi, dan keberlanjutan perubahan lingkungan. *Social* atau sosial merupakan komponen kedua yang terdiri dari hubungan antara perusahaan dengan masyarakat, pegawai, serta dengan pelanggan. Yang terakhir yaitu *Governance* atau tata kelola, komponen tata kelola berhubungan dengan Upaya dalam menyeimbangkan antara kepentingan pihak terkait dan pemilik saham dengan mematuhi praktik tata kelola perusahaan yang baik (Fuadah et al., 2022).

Peningkatan akan kesadaran global terhadap praktik keberlanjutan telah mendorong berbagai penelitian untuk mengkaji hubungan antara kinerja ESG dengan nilai perusahaan. Peningkatan akan kesadaran global terhadap praktik keberlanjutan telah mendorong berbagai penelitian untuk mengkaji hubungan antara kinerja ESG dengan nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Aydogmus et al., (2022) yang menyatakan bahwa *ESG Performance* memiliki pengaruh positif terhadap *Firm Value*. Namun hasil penelitian dari (Saputra & Suranta, 2024) menyatakan bahwa *ESG Performance* berpengaruh negatif terhadap *Firm Value*. Selain menggunakan *ESG Performance* yang diharapkan mampu meningkatkan *Firm Value*, terdapat variabel lain yaitu *Public Ownership* sebagai salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi *Firm Value*.

Public Ownership merupakan kepemilikan sejumlah saham oleh investor publik, baik secara individu atau institusional (Madyan et al., 2020). Pada penelitian ini mengklasifikasikan *Public Ownership* sebagai kepemilikan

saham pada perusahaan perbankan selain kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan saham oleh pemerintah. Penelitian ini mengimplementasikan variabel kepemilikan publik karena seiring meningkatnya bagian saham yang dipegang oleh masyarakat, tuntutan untuk akuntabilitas perusahaan serta kualitas penyampaian informasi juga semakin bertambah, baik keuangan dan non keuangan. Berdasarkan POJK No.56/POJK.03/2016 tentang kepemilikan saham bank umum, dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa kepemilikan saham bagi bank umum dibagi dalam setiap kategori, pembagian persentase tersebut terdiri atas 40% untuk badan hukum yang bergerak pada lembaga keuangan bukan bank, 30% untuk badan hukum di luar lembaga keuangan, 20% untuk kategori pemegang saham individu, dan saham free float sebesar 10%. Dengan memahami hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dan kinerja ESG akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir seperti tujuan keberlanjutan yang tercapai dan nilai perusahaan meningkat (Gega et al., 2024). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Wu et al., (2022) yang menyatakan bahwa *Public Ownership* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*. Akan tetapi berdasarkan penelitian Asyik et al., (2024) menyatakan bahwa *Public Ownership* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*. Selain *Public Ownership* yang diharapkan mampu mempengaruhi *Firm Value*, terdapat faktor lain yang juga berperan, yaitu *Financial Performance* sebagai salah satu determinan yang dapat mempengaruhi *Firm Value*.

Kinerja keuangan merupakan penilaian secara berkala untuk menilai tingkat efektivitas operasional perusahaan berdasarkan indikator, target, dan ketentuan keuangan yang telah ditentukan sebelumnya (Hasanudin et al., 2020). Kinerja keuangan biasanya mengaplikasikan rasio Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan dengan berlandaskan pada laba bersih yang diperoleh perusahaan (Fatima et al., 2023). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Tyas & Prastiwi, (2025) dimana *Financial Performance* dengan menggunakan rasio ROA memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Firm Value*. Namun menurut penelitian Khalifaturofi'ah & Setiawan, (2025) berlawanan, bahwa *Financial Performance* dengan menggunakan rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *Firm Value*.

Audit Committee merupakan entitas penting dalam struktur perusahaan dalam memantau pelaporan keuangan dan non keuangan (Saputra & Suranta, 2024). Komite audit merupakan kelompok yang diangkat oleh dewan komisaris dan bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi dan pengawasannya. Sifat komite audit seperti objektivitas, kompetensi, serta tenure berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kinerja ESG (Adnan et al., 2026). Komite audit ditetapkan sebagai variabel moderasi karena perannya yang strategis dalam memonitor proses pelaporan keuangan dan non keuangan. Dengan demikian Peran *Audit Committee* sebagai variabel moderasi dapat menegaskan atau melemahkan hubungan antar variabel. Pernyataan tersebut didukung dari penelitian (Fuadah et al., 2022)

bahwa *Audit Committee* berperan dalam memperkuat hubungan pengaruh *ESG Performance* dengan *Firm Value* melalui fungsi moderasinya. Menurut penelitian Al-Ahdal et al., (2023) *Audit Committee* mampu memoderasi hubungan antara *Ownership Structure* dan *Firm Value* secara positif dan signifikan. Sejauh penelusuran penulis, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji peran *Audit Committee* dalam memoderasi hubungan antara *Financial Performance* dengan *Firm Value*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Aydogmus et al., 2022; Fuadah et al., 2022) dengan menggunakan variabel *ESG Performance*, *Public Ownership*, *Financial Performance*, *Firm Value*, dan *Audit Committee*. Yang membedakan dari penelitian ini adalah penggunaan sektor khusus yaitu perusahaan sektor perbankan sebagai objek penelitian. Sektor perbankan dipilih karena sektor perbankan memiliki peran strategis sebagai tulang punggung sistem keuangan negara. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari *Head of Research* BEI yang mengatakan bahwa total kapitalisasi pasar di BEI pada pertengahan tahun 2024 sebesar Rp 11.461 triliun, dengan 35% kontribusinya berasal dari sektor keuangan (Binekasri, 2024). Dari sebelas sektor yang tergabung di BEI, sektor keuangan merupakan penyumbang paling besar terhadap kapitalisasi pasar. Lebih lanjut, dari total kontribusi sektor keuangan tersebut 95% kontribusinya berasal dari subsektor perbankan (Binekasri, 2024).

Periode pengamatan tahun 2021 – 2024 dipilih karena dalam rentang waktu tersebut merepresentasikan perkembangan industri perbankan di Indonesia,

yaitu pemulihan pasca Covid – 19 yang diikuti dengan digitalisasi dan agenda keberlanjutan. Pada periode ini, perusahaan perbankan menghadapi tantangan dalam memperbaiki kinerja keuangan, tetapi juga penerapan ESG yang dapat mendukung keberlanjutan perusahaan. Alasan lainnya yaitu sektor perbankan merupakan salah satu dari sepuluh perusahaan yang wajib melakukan pelaporan keberlanjutan menurut POJK No. 51/POJK.03/2017. Selain itu pemberlakuan serta pengimplementasian POJK No. 51 tentang keuangan berkelanjutan pada 27 Juli 2017.

Penelitian ini menggunakan skor ESG yang tergabung pada website London Stock Exchange Group (LSEG), website LSEG merupakan penyedia data global yang memiliki reputasi tinggi dan kredibilitas yang terstandarisasi. Indikator skor ESG tersebut masih belum banyak digunakan dalam penelitian tentang kinerja ESG yang ada di Indonesia. Kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah untuk mendukung transformasi digital sektor perbankan di Indonesia menuju praktik keberlanjutan, yang tidak hanya untuk memenuhi regulasi saja namun juga mampu menciptakan ekonomi yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **Pengaruh *ESG Performance*, *Public Ownership*, dan *Financial Performance* terhadap *Firm Value* dengan *Audit Committee* sebagai Variabel Moderasi**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *ESG Performance* berpengaruh dalam meningkatkan *Firm Value* di Perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI tahun 2021 – 2024 ?

2. Apakah *Public Ownership* berpengaruh dalam meningkatkan *Firm Value* di Perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI tahun 2021 – 2024 ?
3. Apakah *Financial Performance* berpengaruh dalam meningkatkan *Firm Value* di perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI tahun 2021 – 2024 ?
4. Apakah *Audit Committee* mampu memoderasi hubungan antara *ESG Performance* dengan *Firm Value* pada Perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI tahun 2021 – 2024 ?
5. Apakah *Audit Committee* mampu memoderasi hubungan antara *Public Ownership* dengan *Firm Value* pada Perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI tahun 2021 – 2024 ?
6. Apakah *Audit Committee* mampu memoderasi hubungan antara *Financial Performance* dengan *Firm Value* pada Perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI tahun 2021 – 2024 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *ESG Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor perbankan yang tergabung di BEI sepanjang periode 2021 - 2024
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *Public Ownership* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan sektor perbankan yang tergabung di BEI sepanjang periode 2021 – 2024

3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *Financial Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor perbankan yang tergabung di BEI sepanjang periode 2021 – 2024
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *ESG Performance* terhadap *Firm Value* dengan mempertimbangkan peran moderasi *Audit Committee* pada perusahaan sektor perbankan yang tergabung di BEI sepanjang periode 2021 – 2024
5. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *Public Ownership* terhadap *Firm Value* dengan mempertimbangkan peran moderasi *Audit Committee* pada perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI sepanjang periode 2021 - 2024
6. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *Financial Performance* terhadap *Firm Value* dengan mempertimbangkan peran moderasi *Audit Committee* pada perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI sepanjang periode 2021 - 2024

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran *Audit Committee* sebagai variabel moderasi dalam hubungan *ESG Performance*, *Public Ownership*, dan *Financial Performance* pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Studi ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam memberikan bukti empiris bagaimana sinyal ESG dan struktur kepemilikan dalam mempengaruhi persepsi investor

terhadap nilai perusahaan, serta menambah referensi penelitian ESG yang spesifik pada industri perbankan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait dengan *ESG Performance*, *Public Ownership*, *Financial Performance*, dan *Firm Value* dari perusahaan bidang perbankan yang tergabung di BEI periode 2021 – 2024.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari studi ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *ESG Performance*, *Public Ownership*, dan *Financial Performance* terhadap *Firm Value* dengan *Audit Committee* sebagai variabel moderasi. Diharapkan studi ini dapat memberikan manfaat praktis bagi perusahaan serta menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan strategis, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan. Melalui pemahaman mengenai pengaruh *ESG Performance*, struktur kepemilikan publik, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, manajemen diharapkan dapat menyusun kebijakan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam memperkuat peran komite audit sebagai bagian dari instrument pengelolaan perusahaan, sehingga pengawasan berkenaan dengan performa dan pelaporan perusahaan dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian,

perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

3. Bagi Pemerintah

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan atau menyempurnakan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan prinsip ESG, transparansi kepemilikan saham, serta penguatan tata kelola perusahaan. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun regulasi yang mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan, akuntabilitas, dan perlindungan kepentingan investor. Dengan adanya kebijakan yang lebih tepat sasaran, diharapkan tercipta iklim pasar modal yang sehat, transparan, dan berdaya saing, serta mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan